
ANALISIS KINERJA KEUANGAN DALAM MEMREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PT BANK KALBAR DENGAN METODE RGEC TAHUN 2012-2019

Anggun Sarini

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: anggunsarini18@gmail.com

Fajar Satriya Segarawasesa

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: fajarsatriyas@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze whether the ratio of NPL, LDR, Independent Commissioner, Audit Committee, ROA, ROE, CAR affect financial distress in the BANK KALBAR sector. The research instrument used was a document in the form of Bank KALBAR financial report for the period 2012-2019. This document was used as a source of information to assess the soundness of Bank KALBAR. The data analysis technique used in this research was carried out through quantitative analysis which was expressed by numbers which were calculated using statistical methods assisted by the SPSS statistical data management program.

The results showed that Non-Performing Loans (NPL) did not have a positive effect on financial distress. Loan Deposit Ratio (LDR) had no positive effect on financial distress. Independent Commissioner (KI) had no negative effect on financial distress. The Audit Committee (AC) had no negative effect on financial distress. Return on Assets (ROA) had no negative effect on financial distress. Return on Equity (ROE) had no negative effect on financial distress. Capital Adequacy Ratio (CAR) did not have a negative effect on financial distress.

Keywords : Bank Kalbar Financial Soundness, RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)

PENDAHULUAN

Target pencapaian ekonomi Indonesia dalam lima tahun terakhir dapat dikatakan belum sepenuhnya tercapai dan cenderung melambat, pada tahun 2018 tingkat pertumbuhan komersial sekitar 5,3 persen, dan angka tersebut berada di bawah angka yang ditargetkan, jumlahnya lebih kecil dibandingkan tahun 2017 yang sebesar 5,5 persen. Menurut Africa (2019) penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kenaikan suku bunga bank yang ditetapkan oleh BI (Bank Indonesia) dan dampak persaingan bunga antar bank di Indonesia.

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Untuk menjaga kesehatan bank dilakukan dengan tetap menjaga likuiditas bank sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu dapat dipercaya oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya secara optimal dan bisa tergolong bank yang sehat. Tingkat kesehatan bank dalam industri perbankan perlu dinilai tingkat kesehatannya. Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk menilai sehat atau tidaknya suatu bank adalah dengan menganalisis laporan keuangan bank. Perbankan sudah seperti jantung ekonomi bagi suatu negara. Jika terjadi kebangkrutan pada bank maka yang akan mengalami kerugian adalah nasabah. Menurut Nopirianto (2019) untuk memprediksi masa depan suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan bank tersebut. Maka diperlukan cara agar nasabah dan investor dapat mengetahui kondisi suatu bank tersebut. Untuk kinerja perusahaan perbankan pada umumnya menggunakan 4 aspek penilaian, yaitu : *risk profile*, *good corporate governance*, *rentabilitas*, dan *capital* yang disebut metode RGEK. Dalam aspek-aspek penilaian tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis RGEK (*risk profile*, *good corporate governance*, *rentabilitas*, dan *capital*) diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu: "Sehat", dan "Tidak Sehat". Dengan predikat bank tersebut, *Financial Distress* dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan bank.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah terdapat beberapa penelitian sebelumnya dalam beberapa tahun terakhir mengenai analisis kinerja keuangan dalam memprediksi *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah et al., (2017) *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Haq & Harto (2019) menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2015-2017. Aminah et al., (2017) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alvidianita & Rachmawati (2019) FDR (Risiko Likuiditas) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2016. Haq & Harto (2019) menunjukkan dewan komisaris mempengaruhi *Financial Distress*. Santoso et al., (2018) Dewan Komisaris tidak terdapat pengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*. Santoso et al., (2018) menunjukkan komite audit tidak mempengaruhi secara simultan terhadap *Financial Distress*. Munawar et al (2018) Komite audit berpengaruh secara

signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Sari & Indrarini (2020) menunjukkan ROA memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap prediksi *Financial Distress*. Alvidianita & Rachmawati (2019) ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2016, (Media & Siska, 2020) ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Alvidianita & Rachmawati (2019) CAR (Permodalan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2016, (Media & Siska, 2020) CAR berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Aminah et al., (2017) *Capital Adequary Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian terdahulu yang telah penulis evaluasi, terdapat beberapa kelemahan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan berkaitan dengan analisis kesehatan bank dan potensi *Financial Distress* menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) sudah banyak dilakukan di bank umum, tetapi pada bank pembangunan daerah seperti Bank Kalbar masih belum banyak ditemukan adanya penelitian terhadap bank daerah, kebanyakan penelitian masih banyak dilakukan di bank umum. Maka peneliti akan menggunakan penelitian pada bank umum untuk menjadi acuan. Penulis baru menemukan penelitian mengenai ANALISIS PENILAIAN KESEHATAN BANK BERBASIS RGEC TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Media & Siska, 2020) yang menjadi acuan penulis dimana peneliti menyebutkan saran untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian Media & Siska (2020) menyarankan untuk penelitian selanjutnya Pada penelitian ini, *non performing loan* (NPL) tidak dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan proksi lain seperti *loan deposit ratio* (LDR) yang mewakili *risk profile* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini, proporsi komisaris independen (KI) tidak dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan proksi lain seperti ukuran dewan direksi atau *board meeting* yang mewakili *good corporate governance* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Berkaitan dengan penelitian mengenai analisis kesehatan bank dan potensi *Financial Distress* menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*), banyak saran yang diberikan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Haq & Harto (2019) menyarankan (1) menambahkan aspek risiko pasar dan operasional selain risiko kredit dan likuiditas dari variabel independen. (2) Diharapkan menggunakan aktivitas komite audit sebagai proksi untuk menilai GCG. (3) Menambahkan rasio *Return on Asset* (ROE) sebagai proksi dari variabel *earning*. (4) Menggunakan alat analisis yang lain, misal alat analisis menggunakan data panel. (5) Menambah jumlah tahun penelitian.

Lestari et al. (2020) menyarankan memperluas sampel penelitian dengan menambah tahun dan jumlah sampel yang diteliti serta menambah jumlah variabel dari rasio metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) sehingga kemungkinan besar tingkat keakuratan klasifikasi pada persamaan kontribusinya akan lebih besar. Untuk melakukan analisis diskriminan sebaiknya variabel bebas yang akan dianalisis memiliki pengaruh besar terhadap variabel terikat, sehingga variabel yang layak diuji tidak sedikit dan sebaiknya pengujian asumsi dapat terpenuhi agar diperoleh

modeli diskriminan dengan tingkat ketepatan yang lebih tinggi. Andari & Wiksuana (2017) menyarankan sebaiknya untuk penelitian selanjutnya agar dapat mempergunakan variabel lain sebagai proksi dari RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) dan mengikuti aturan terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia serta dapat menggunakan proporsi dewan komisaris independen sebagai proksi dari variabel *Good Corporate Governance* dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, saran di atas akan dijadikan pertimbangan dalam menyusun model penelitian yang akan dilakukan. Selain itu evaluasi dari variabel yang konsisten dan tidak konsisten juga akan menjadi pertimbangan dan kemungkinan akan diajukan untuk penelitian kedepan. Penulis menggunakan literatur berkaitan dengan analisis kesehatan bank dan potensi *Financial Distress* menggunakan metode RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) karena beberapa alasan, pertama karena analisis kesehatan bank dan potensi *Financial Distress* menggunakan metode RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) pada bank daerah seperti PT Bank Kalbar masih belum banyak dilakukan, sehingga masih perlu banyak penelitian terkait untuk mendapatkan hasil yang baik. Alasan kedua peneliti ingin memberikan evaluasi kepada PT Bank Kalbar untuk melakukan perbaikan kedepannya untuk meningkatkan kesehatan bank sehingga kedepannya makin banyak orang tertarik untuk beralih ke Bank Kalbar.

Bank Kalbar mendapati kasus korupsi pada tahun 2018, yang mana pelakunya sendiri adalah pegawai kontraktor dari Bank Kalbar dalam perkara tindak pidana korupsi pemberian fasilitas kredit pengadaan barang dan jasa PT Bank Kalbar dengan nilai kerugian negara atau daerah c.q Bank Kalbar sebesar Rp8,857 miliar (Eddy, 2021). Hal ini menjadi alasan penulis untuk meneliti dengan mengambil studi kasus pada Bank Kalbar.

Dalam kasus Bank Century yang terjadi pada tahun 2008, bank ini tidak dapat memenuhi pembayaran valuta asing yang telah jatuh tempo dan adanya tindakan korupsi di bank tersebut (Yolanda, 2017). Hal tersebut juga menjadi alasan penulis untuk meneliti tentang kinerja keuangan dengan mengambil studi kasus pada PT Bank Kalbar.

Atas dasar adanya tindak pidana korupsi dan perbedaan penelitian tersebut mendorong penulis menguji kembali analisis kesehatan keuangan bank dengan metode RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) pada Bank Kalbar untuk mengetahui adanya potensi *financial distress*. Demi meyakinkan para stakeholder, Bank Kalbar harus bisa menyajikan laporan keuangan yang baik untuk mengetahui kondisi bank. Bagi para stakeholder laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan investasi atau tidak di Bank Kalbar. Lalu, apakah kondisi bank sedang mengalami *Financial Distress* atau tidak. Disini penulis akan meneliti mengenai analisis kesehatan bank dan potensi *Financial Distress* menggunakan metode RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) pada PT Bank Kalbar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Agensi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Ijudien (2018) menjelaskan hubungan keagenan sebagai "*agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal (s) engage another person (the agent) to perform*

some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent."

Menurut Agustina (2009) dalam Andriyani & Rina (2017) Teori Agensi (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa keagenan didasarkan pada hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik (*principal*) dan manajemen/agen (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Keterkaitan dari teori agensi dengan penelitian saat ini yaitu untuk mengurangi adanya asimetri informasi yang dapat menyebabkan suatu pertentangan antara pihak perusahaan dengan pemilik. Pengungkapan kesehatan bank secara sukarela yang lebih luas melalui internet juga dibutuhkan sebagai wujud pertanggungjawaban dari pihak perusahaan terhadap *shareholder*.

2. BANK

a. Pengertian Bank

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank diartikan sebagai: Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Marginingsih, 2018). Sedangkan menurut Dendawijaya (2009) dalam Marginingsih (2018) Bank adalah satu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana (defisit unit) pada waktu yang ditentukan.

b. Fungsi Bank

Secara spesifik fungsi bank menurut Budisantoso dan Triandaru (2006) dalam Sunardi (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) *Agent of Trust*, atau lembaga berlandaskan kepercayaan (*trust*) masyarakat untuk bersedia menyimpan dananya di bank maupun kepercayaan bank terhadap debitur dalam penyaluran dananya.
- 2) *Agent of Development*, atau lembaga yang memobilisasi dan untuk pembangunan ekonomi dalam bentuk operasional kegiatan masyarakat yang berkaitan dalam bentuk operasional kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sektor riil yang sangat terkait erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat. Perekonomian akan tumbuh dengan baik apabila peran *agent of development* dari bank dapat terlaksana dengan baik.
- 3) *Agent of servis*, adalah lembaga yang memobilisasi dan untuk pembangunan ekonomi dalam hal penawaran jasa perbankan, dalam bentuk penerimaan uang, penitipan barang berharga dan atau pemberian jaminan bank.

c. Kesehatan Bank

Menurut Sunardi (2019) Perbankan harus dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani nasabahnya. Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun untuk melihat adanya peningkatan atau penurunan kesehatan. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait yakni, pemilik, manajemen, masyarakat (nasabah pengguna jasa), dan Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina perbankan. Sistem penilaian dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada pemberian "*reward system*" adalah dengan memberikan penilaian menggunakan ukuran (1-100) dalam pemeringkatan baik dengan skala kredit maupun dengan skala nilai

rasio dan digolongkan dalam 5 peringkat atau disingkat (PK): Menurut Fitriana dkk (2015) dalam Helmina Ardyanfitri, Muhammad Iqbal Surya Pratikto (2019) :” Tingkat kesehatan bank dibagi menjadi lima kategori yaitu “Sangat Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1), “Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2), “Cukup Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3), “Kurang Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan “Tidak Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).”

3. Laporan Keuangan

Menurut Zaki Baridwan (2008) dalam Octaviani & Saraswati (2018) Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

4. Financial distress

Financial distress adalah kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan secara berturut-turut. *Financial Distress* dapat dilihat dari indikator kinerja bank yaitu kekurangan dana untuk melunasi kewajiban perusahaan jangka pendek (likuiditas) sampai pada kekurangan dana untuk melunasi seluruh kewajiban perusahaan (solvabilitas) (Theodorus & Artini, 2018).

Menurut Kordestani, dkk (2011) dalam Wulandari (2019) Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Latency*. Pada tahap *latency*, *Return on Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
- b. *Shortage of Cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber literatur untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- c. *Financial Distress*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
- d. *Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Financial distress tidak hanya bisa dilihat dari adanya kasus PHK maupun pengunduran CEO. *Financial distress* juga dapat dilihat dari rasio *Earning Per Share* (EPS) dari perbankan yang bernilai negatif. Menurut Sastriana (2013) dalam Wulandari (2019) EPS biasanya dijadikan salah satu tolok ukur terjadinya *financial distress* karena rasio tersebut sebagian besar digunakan oleh shareholders untuk menilai prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan rasio keuangan yang lain. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2008) dalam Wulandari (2019) mengungkapkan bahwa informasi *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Agar mampu menghadapi persaingan global setiap perusahaan yang sudah *go public* dituntut untuk memiliki kinerja perusahaan yang baik. EPS merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan investor sebelum membuat keputusan investasinya di suatu perusahaan karena investor tentunya mengharapkan pengembalian atau return yang tinggi dari investasinya sehingga investor akan lebih tertarik

untuk berinvestasi di perusahaan yang mempunyai EPS yang tinggi (Wulandari, 2019). Kinerja *financial* perusahaan pasti menjadi dasar dari pertimbangan para *stakeholder* dalam menentukan investasi, salah satunya dilihat dari faktor *Earning Per Share*. Menurut Persada (2013) dalam Wulandari (2019) angka yang ditunjukkan dari EPS sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dikemudian hari dan tingkat harga saham di kemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen.

5. Metode RGEC

Dalam rangka meningkatkan efektivitas terkait penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan, maka diperlukan adanya penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan yaitu RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*). Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) merupakan pengembangan dari metode terdahulu yaitu CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Liability, Sensitivity*). Dalam metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan (8) faktor yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Manajemen dalam metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Liability, Sensitivity*) diubah menjadi *Good Corporate Governance* (Wahasusmiah & Watie, 2018)

a. Risk Profile (Profil Risiko)

Menurut Kadim Abdul (2018) Penilaian Profil Risiko *Factor Assessment* merupakan penilaian terhadap Risiko Inheren dan Kualitas Penerapan Manajemen Risiko dalam kegiatan operasional bank. Risiko wajib terdiri dari delapan jenis risiko: Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

Pada penelitian ini yang akan dinilai menggunakan rasio keuangan hanya risiko kredit dan risiko likuiditas karena yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan hanya kedua risiko tersebut.

1) *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Jumingan (2011), dalam Noviantari et al., (2017) *Non Performing Loan* (NPL) untuk indikator memprediksi kelangsungan hidup bank. NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan. Risiko kredit dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Irmayanto dkk (2009) dalam Noviantari et al., (2017) LDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan

dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas bank karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit. Risiko Likuiditas dapat dihitung menggunakan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

b. Good Corporate Governance

Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 dalam Sunardi (2019) bank diharuskan melakukan penilain sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) Bank Indonesia mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (RBBR), penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandasan pada 5 (lima) prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process* dan *governance outcome*. Penilaian penerapan GCG di bank mengacu pada prosedur pemeringkatan tata kelola perusahaan yang baik yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Menurut Kadim Abdul (2018) Penilaian faktor GCG adalah penilaian kualitas pengurus bank atas penerapan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Penerapan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas pengelolaan bank.

Menurut Marginingsih (2018) Sesuai dengan SE BI No.15/15/DPNP/2013 tentang pelaksanaan GCG, penilaian faktor GCG dilakukan dengan sistem *self assessment* (penilaian sendiri). Faktor penilaiannya meliputi:

- a. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi
- c. Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite
- d. Penanganan Benturan Kepentingan
- e. Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank
- f. Penerapan Fungsi Audit *Intern*
- g. Penerapan Fungsi Audit *Ekstern*
- h. Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern
- i. Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (*Related Party*) dan Debitur Besar (*Large Exposures*)
- j. Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan pelaksanaan GCG dan laporan Internal
- k. Rencana Strategis Bank

Adapun elemen-elemen yang dapat digunakan dalam pengukuran struktur GCG antara lain Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi,dll (Santoso et al., 2018).

c. Earnings

Menurut Noviantari et al., (2017) Rentabilitas (*Earning*), merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Menurut Marginingsih

(2018) Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio Rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Penilaian faktor *arnings* diproksikan dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

1) *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan demikian semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman maka semakin rendah rasio permodalan, dan kemungkinan bank untuk gagal akan semakin meningkat. Sedangkan menurut Noviantari et al., (2017) *Return On Asset* (ROA), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2015), dalam Hamolin & Nuzula (2018) *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari pengelolaan assetnya. Semakin besar ROA suatu bank menandakan semakin besar keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik juga kemampuan bank tersebut dalam mengelola assetnya menjadi keuntungan (Hamolin & Nuzula, 2018). ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Tota Aktiva}} \times 100\%$$

2) *Return on equity* (ROE)

Menurut Syamsuddin (2011) dalam Rohmadini et al., (2018) *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Modal}} \times 100\%$$

d. *Capital* (Permodalan)

Menurut kadim Abdul (2018) Penilaian faktor Permodalan meliputi penilaian terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank mengacu pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Menurut Rivai (2013), dalam Marginingsih (2018) modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan

pengelolaan permodalan. Penilaian faktor permodalan (*Capital*) diprosikan dengan menggunakan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Sunardi (2019) Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Kasmir (2008) dalam Noviantari et al., (2017), menjelaskan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Menurut Harmono (2016) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Rumus CAR yang digunakan adalah :

$$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

6. Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti terdahulu telah menemukan bukti empiris tentang pengaruh kinerja pengelolaan keuangan desa, dengan hasil penelitian yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Aminah, Noviansyah Rizal, dan Muhammad Taufiq (2019), dengan menggunakan metode Analisis Statistik deskriptif dan Analisis Regresi Berganda, dengan hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. *Loan to Deposite Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Media Labita dan Siska Priyandani Yudowati (2020), dengan metode Analisa statistik deskriptif uji asumsi klasik (uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas) dan analisis regresi data panel, dengan hasil Variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Variabel Proporsi Komisaris Independen (KI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Helmina Ardyanfitr, Muhammad Iqbal Surya Pratikto, dan Enha Arini Khusnul Faizah (2019), dengan metode RGEK, dengan hasil penelitian dari analisa kesehatan pada bank BTPN Syariah dalam periode 2014 hingga 2018 menggunakan metode RGEK menunjukkan bahwa BTPN Syariah berada pada peringkat 1 yaitu Sangat Sehat meskipun pada perkembangannya terdapat fluktuasi pada sebagian rasio dan serta tidak berpotensi mengalami *Financial distress*.

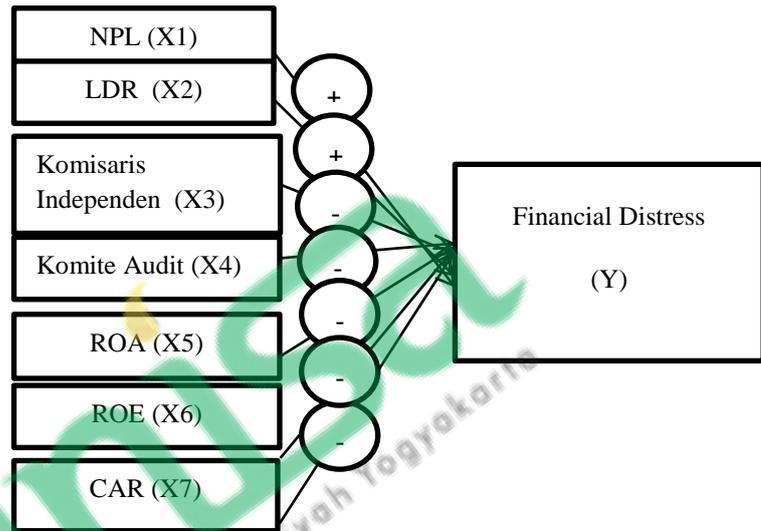
Penelitian yang dilakukan oleh Helsy Amelia Saputri, Astrie Krisnawati (2020), dengan metode Kuantitatif, Deskriptif, Data Panel, dengan hasil Prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016 dengan model RGEK, menganalisis 14 perusahaan masuk dalam kriteria "Sangat Sehat" atau PK 1, 15 perusahaan masuk dalam kriteria "Sehat" atau PK 2, dan 1 perusahaan (BCIC) masuk dalam kriteria "Cukup Sehat" atau PK 3.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal, Selamat Riyadi, Priska Sabrianti & Afifah Nur Afidah (2018), dengan metode deskriptif komparatif, dengan hasil metode Altman Modifikasi, Bankometer dan Risk Based-Bank Rating (RBBR) tidak memiliki kesamaan dalam mengukur kesulitan keuangan (*financial distress*) pada bank syariah di Indonesia.

7. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yakni variabel dependen (*Financial Distress*) dan variabel independen (NPF, LDR, Komisaris Independen, Komite Audit, ROA, ROE, CAR).

Sehingga didapatkan kerangka penelitian sebagai berikut



8. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh NPL terhadap *Financial Distress* Bank Kalbar

Non Performing Loan (NPL) untuk indikator memprediksi kelangsungan hidup bank. NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan (Jumingan, 2011:245) dalam (Noviantari et al., 2017).

Semakin tinggi NPL, maka semakin besar kredit macet perbankan (semakin jelek kualitas bank tersebut). NPL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa Bank tidak mampu mencari calon debitur yang berkualitas. Semakin besar NPL, akan berpengaruh buruk pada kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka diperoleh :

H1 : Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif terhadap financial distress Bank Kalbar

2. Pengaruh LDR terhadap *Financial Distress* Bank Kalbar

Loan Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas bank karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit (Irmayanto dkk, 2009:90) dalam (Noviantari et al., 2017). Jika LDR semakin tinggi maka bank tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus

kas maka akan terjadi *financial distress*. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka diperoleh :

H2 : Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap financial distress Bank Kalbar

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* Bank Kalbar

Menurut Radifan & Yuyetta (2015) Komisaris Independen mempunyai fungsi untuk mengawasi kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan selain dewan komisaris dalam perusahaan sekaligus penerapan *good corporate governance*. Dewan komisaris independen melakukan monitoring terhadap kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh direktur dan bertindak secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak yang ada dalam perusahaan. Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan (Linoputri, 2010) dalam (Mafiroh & Triyono, 2018). Jadi semakin tinggi proporsi komisaris independen maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan analisis di atas maka diperoleh :

H3 : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress Bank Kalbar

4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress* Bank Kalbar

Menurut Rahmat, et al., (2009) dalam Radifan & Yuyetta (2015) Untuk membuat komite audit yang efektif dalam menjalankan tugasnya untuk memonitor dan mengendalikan aktivitas dewan direksi, komite audit sebaiknya memiliki jumlah anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Menurut Mafiroh & Triyono (2018) Kompetensi komite audit menunjukkan tingkat pemahaman dan pengetahuan dalam menjalankan tugasnya, harapannya kompetensi yang dimiliki akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua pemegang saham dan pengungkapan semua informasi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan demikian komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi menipulasi dalam penyajian informasi akuntansi sehingga keintegritasan laporan keuangan dapat meningkat (Nicolin dan Sabeni, 2013) dalam (Indrasari et al., 2017). Berdasarkan pertimbangan di atas, maka diperoleh :

H4 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress Bank Kalbar

5. Pengaruh ROA terhadap *Financial Distress* Bank Kalbar

Menurut Hery (2016) dalam Rohmadini et al., (2018) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, begitupula sebaliknya, semakin rendah hasil rasio ini maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Semakin tinggi atau baik rasio ROA sebuah perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bersih. Dengan demikian, ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi aset yang lebih tinggi karena tingkat pengembalian investasinya yang semakin besar. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka diperoleh :

H5 : Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap financial distress Bank Kalbar

6. Pengaruh ROE terhadap *Financial Distress* Bank Kalbar

Menurut Syamsuddin (2011) dalam Rohmadini et al., (2018) *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka diperoleh :

H6 : Return on Equity (ROE) berpengaruh negatif terhadap financial distress Bank Kalbar

7. Pengaruh CAR terhadap *Financial Distress* Bank Kalbar

Rasio kecukupan modal menunjukkan apakah bank memiliki modal yang cukup untuk melakukan operasional dan menjalankan kewajibannya sebagai penghimpun dan memberikan pinjaman dana kepada pihak yang membutuhkan, yang dapat dinilai dengan rasio CAR.

Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kemampuan bank terkait dalam menanggung hal yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi *profitabilitas*. Peningkatan CAR dapat meningkatkan keamanan nasabah karena dapat menambah tingkat kepercayaan nasabah pada bank itu sendiri, dan secara tidak langsung dapat berdampak positif pada peningkatan *profitabilitas* bank. Berdasarkan data di atas, maka diperoleh :

H7 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap financial distress Bank Kalbar

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data sekunder untuk semua variabel dan data rasio-rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan Bank Kalbar selama tahun 2012-2019. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) yang dianalisis dengan cara diklasifikasikan dan dihitung sehingga diperoleh hasil yang tepat.

Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan adalah berupa angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi bank Kalbar, yang diterbitkan melalui website resmi yaitu www.bankkalbar.co.id

Objek penelitian ini adalah pada Bank Kalbar tahun 2012-2019 dengan mengkaji penilaian tingkat kesehatan dan *financial distress* melalui metode RGEK (*Risk Profil, GCG, Earning dan Capital*).

2. Variabel Penelitian

a. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau kondisi bermasalah. Menurut Setiawan et al. (2016), dalam Buchdadi et al., (2020) *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Sukirno dkk (2014), dalam

Helmina Ardyanfitri, Muhammad Iqbal Surya Pratikto, (2019) *financial distress* adalah suatu kondisi ketika perusahaan menghadapi berbagai permasalahan ekonomi, antara lain yaitu kegagalan (*failure*), kepailitan (*insolvency*), gagal bayar (*default*), dan bangkrut (*bankruptcy*). Kegagalan (*failure*) dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian modal yang lebih rendah daripada modal yang sudah diinvestasikan, termasuk pendapatan yang tidak mampu menutupi biaya operasional tapi perusahaan tetap tidak menghentikan kegiatan operasionalnya. Menurut Finishtya (2019) Analisis keuangan memiliki dua alat utama yang dapat diterapkan: analisis rasio keuangan dan analisis arus kas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Analisis rasio keuangan membantu mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan untuk melihat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama periode operasional.

b. Variabel independen

Dalam penelitian ini variable bebas (X) adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan dimensi tingkat kesehatan menggunakan metode RGEC (*Risk Profil, GCG, Earning dan Capital*). Pada penelitian kali ini data indikator berasal dari laporan keuangan yang berbentuk rasio, yang kemudian faktor-faktor yang menjadi indikator penelitian akan dianalisis dengan metode RGEC (*Risk Profil, GCG, Earning dan Capital*) dan menghasilkan data dengan predikat sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik dengan peringkat nilai 1-5.

Berikut adalah kriteria penilaian tingkat kesehatan bank syariah masing-masing indikator, hingga menghasilkan predikat serta peringkat status kinerja Bank Kalbar.

No	Rasio NPL	Predikat
1	< 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
4	8% < NPL ≤ 12%	Kurang Sehat
5	NPL > 12%	Tidak Sehat

Klasifikasi peringkat NPL (Rizkiyah & Suhandak, 2017)

No	Rasio LDR	Predikat
1	50% < LDR ≤ 75%	Sangat Sehat
2	75% < LDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < LDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4	100% < LDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5	LDR > 120%	Tidak Sehat

Klasifikasi peringkat LDR (Rizkiyah & Suhandak, 2017)

No	Rasio GCG	Predikat
1	Nilai Komposit <1,5	Sangat Sehat
2	1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Sehat
3	2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Sehat
4	3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Sehat
5	Nilai Komposit > 4,5	Tidak Sehat

Klasifikasi peringkat ROA (Sunardi, 2019)

No	Rasio ROA	Predikat
1	2% < ROA	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 2%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Klasifikasi peringkat ROE (Sunardi, 2019)

No	Rasio ROE	Predikat
1	ROE > 20%	Sangat Sehat
2	12,51% < ROE < 20%	Sehat
3	5,01 % < ROE < 12,5^	Cukup Sehat
4	0% < ROE < 5%	Kurang Sehat
5	ROE < 0%	Tidak Sehat

Klasifikasi peringkat CAR (Riska Hanifah, 2017)

No	Rasio CAR	Predikat
1	12% < CAR	Sangat Sehat
2	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
3	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR ≤ 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Klasifikasi peringkat CAR (Sunardi, 2019)

Penilaian diatas bertujuan untuk mengetahui status kinerja bank syariah yang ditunjukkan oleh predikat penilaian tingkat kesehatan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*). Selain dianalisis dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*), rasio-rasio yang menjadi indikator juga akan diuji pengaruhnya terhadap variabel Y (*financial distress*) dengan menggunakan uji statistik regresi linier berganda.

3. Pengukuran Variabel

Financial Distress	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak - Dividen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$
NPL (X1)	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
LDR (X2)	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
Komisaris Independen (X3)	$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$
Komite Audit (X4)	$KOM = \frac{\text{Auditor Eksternal}}{\text{(auditor eksternal + auditor internal)}}$
ROA (X5)	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Tota Aktiva}} \times 100\%$

ROE (X6)	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Modal}} \times 100\%$
CAR (X7)	$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$

B. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang dimaksud adalah laporan keuangan publikasi tahunan PT. Bank Kalbar Tbk, pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2019. Adapun metode dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan dan pencatatan data laporan tahunan (*Annual Report*) yang diperoleh melalui (www.bankkalbar.co.id).

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan berupa dokumen dalam bentuk laporan keuangan bank KALBAR periode 2012-2019. Dokumen tersebut digunakan sebagai sumber informasi untuk menilai tingkat kesehatan bank KALBAR.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program pengelolaan data statistik SPSS. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Statistik deskriptif

Digunakan untuk memberikan gambaran dari data yang terkumpul yang dikelola dan analisis untuk pengambilan kesimpulan yang bersifat subjektif. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum atau nilai tertinggi dan minimum atau nilai terendah.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Rasyid (2018), Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Shapiro Wilk dan Lilliefors, uji ini sering dipakai untuk sampel kecil < 200, dengan bantuan program SPSS 24 yang menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Dimana, jika hasil uji memiliki nilai diatas 0,05, maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, begitu pula sebaliknya. Jika data memenuhi syarat distribusi normal, maka analisa Anova dapat dilakukan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Nuryanto & Pambuko (2018) dalam Labita & Siska (2020), multikolinieritas merupakan uji yang berguna untuk mengetahui adanya hubungan yang erat dalam suatu model regresi antar variabel bebas (independen) dalam penelitian.

Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki kolerasi antara variabel independen satu dengan variabel independen

lainnya. Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah akan sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = \frac{1}{tolerance}$). Nilai *cut off* yang digunakan pada umumnya adalah:

Jika ada variabel independen memiliki nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen di dalam model regresi. Jika tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* > 0.10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai $VIF < 10$, maka tidak terjadi problem multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel pada periode sebelumnya dengan periode tertentu. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai DW. Cara mendeteksi yaitu:

- 1) Jika DW diantara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Jika DW diluar -2 dan +2 maka terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Nuryanto & Pambuko (2018) dalam Labita & Siska (2020) uji heteroskedastisitas muncul apabila residual pada model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lain.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah adanya penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila data memiliki varian yang sama (homokedastisitas) atau tidak memiliki varian yang berbeda (heteroskedastisitas). Biasanya uji *glejser* digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Bahwa model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila masing-masing dari variabel independen bersifat tidak signifikan atau memiliki probabilitas $> 5\%$ atau 0,05.

3. Analisis Linear Regresi Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen (NPL, LDR, Komisaris Independen, Komite Audit, ROA, ROE, CAR) dengan variabel dependen (*Financial Distress*). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

β_0 = Konstanta

β_1 - β_7 = Koefisien Regresi

X1 = NPL

X2 = LDR

X3 = Komisaris Independen

X4 = Komite Audit

X5 = ROA

X6 = ROE

X7 = CAR

ε = Standar Error

4. Uji T

Menurut Ilham (2020) uji T adalah salah satu instrumen statistik untuk menentukan rata-rata dari sekumpulan kelompok apakah berbeda secara signifikan dengan sekumpulan rata-rata pada kelompok lainnya.

Kriteria pengujian:

- a. Bila nilai signifikan < nilai α (5%), berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila nilai signifikan > nilai α (5%), berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

5. Uji Koefisien Determinansi

Koefisien determinansi atau uji R^2 digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Tingkat ketepatan suatu garis regresi dapat diketahui dari besar kecilnya koefisien determinansi atau koefisien R^2 (R-Square). Nilai koefisien determinansi antara 0 sampai 1. Nilai yang mendekati 1 mengartikan bahwa hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen mampu diberikan oleh variabel independen. Nilai koefisien R^2 dalam analisis regresi dapat digunakan sebagai ukuran untuk menyatakan kecocokan garis yang telah diperoleh, semakin besar nilai R^2 maka semakin kuat model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya (Natalina, Nusaibatul, & Eka, n.d)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perhitungan Model RGEC

Berikut adalah kriteria penilaian tingkat kesehatan bank masing-masing indikator, hingga menghasilkan predikat serta peringkat status kinerja Bank Kalbar.

No	Rasio NPL	Predikat
1	< 2%	Sangat Sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < \text{NPL} \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} > 12\%$	Tidak Sehat

No	Rasio LDR	Predikat
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$\text{LDR} > 120\%$	Tidak Sehat

No	Rasio GCG	Predikat
1	Nilai Komposit < 1,5	Sangat Sehat
2	$1,5 < \text{Nilai Komposit} < 2,5$	Sehat
3	$2,5 < \text{Nilai Komposit} < 3,5$	Cukup Sehat
4	$3,5 < \text{Nilai Komposit} < 4,5$	Kurang Sehat
5	Nilai Komposit > 4,5	Tidak Sehat

No	Rasio ROA	Predikat
1	$2\% < \text{ROA}$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < \text{ROA} \leq 2\%$	Sehat

3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

No	Rasio ROE	Predikat
1	$ROE > 20\%$	Sangat Sehat
2	$12,51\% < ROE < 20\%$	Sehat
3	$5,01\% < ROE < 12,5\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROE < 5\%$	Kurang Sehat
5	$ROE < 0\%$	Tidak Sehat

No	Rasio CAR	Predikat
1	$12\% < CAR$	Sangat Sehat
2	$9\% < CAR \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% < CAR \leq 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR \leq 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Variabel	RGEC								PK	Kriteria
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019		
NPL	0,17	0,35	0,48	0,56	0,70	1,16	1,74	1,62	1	Sangat Sehat
LDR	86,80	87,20	87,09	82,70	86,69	77,59	82,46	83,11	2	Sehat
KI	0,75	0,75	0,75	0,66	0,50	0,66	0,66	0,50	1	Sangat Sehat
KA	0,06	0,07	0,07	0,77	0,06	0,06	0,47	0,05	1	Sangat Sehat
ROA	3,33	3,42	3,19	2,91	2,88	2,94	2,71	2,73	1	Sangat Sehat
ROE	26,20	25,80	22,22	19,96	18,58	18,03	16,22	14,75	1	Sangat Sehat
CAR	16,87	17,63	19,21	21,76	20,66	21,59	24,31	24,27	1	Sangat Sehat

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan perhitungan model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*), berdasarkan klasifikasi peringkat penilaian rasio NPL bank kalbar berada di predikat “sangat sehat” yaitu $< 2\%$, LDR bank kalbar berada di predikat “sehat” yaitu $75\% < LDR \leq 85\%$, KI bank kalbar berada di predikat “sangat sehat” yaitu $< 1,5$, KA bank kalbar berada di predikat “sangat sehat” yaitu $< 1,5$, ROA bank kalbar berada di predikat “sehat sehat” yaitu $2\% < ROA$, ROE bank kalbar berada di predikat “sangat sehat” yaitu $ROE > 20\%$, CAR bank kalbar berada di predikat “sangat sehat” yaitu $12\% < CAR$. Setiap tahunnya perusahaan dinyatakan dalam kondisi sehat, maka tidak terjadi *financial distress* pada perusahaan, dan perusahaan masih dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik dan jauh dari resiko bangkrut.

2. Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	-1.15	-.26	-.6132	.22864
NPL	-.85	.39	-.1772	.36025
LDR	1.82	1.94	1.8828	.03416
KI	.50	.75	.6538	.09850
KA	.00	.77	.0503	.15615
ROA	.43	.75	.5161	.07747
ROE	1.14	1.68	1.3384	.11968
CAR	1.20	1.41	1.3120	.05742

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa :

- a. Variabel *Financial Distress* (FD) memiliki nilai minimum sebesar -1,15 yang berarti bahwa tingkat *financial distress* paling rendah yaitu sebesar -1,15. Nilai maksimum variabel *financial distress* adalah sebesar -0,26 yang berarti bahwa dari seluruh data yang diolah penelitian, *financial distress* yang tertinggi adalah sebesar -0,26. Nilai rata-rata variabel *financial distress* adalah sebesar -0,6132 yang berarti nilai rata-rata *financial distress* dari seluruh data yang diolah penelitian adalah -0,6131. Sedangkan nilai standar deviasi *financial distress* yaitu sebesar 0,22864 yang berarti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *financial distress* adalah sebesar 0,22864 dari seluruh data yang diolah.
- b. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum sebesar -0,85 yang berarti bahwa nilai *non performing loan* paling rendah yaitu sebesar -0,85. Nilai maksimum variabel *non performing loan* adalah sebesar 0,39 yang berarti bahwa dari seluruh data yang diolah penelitian, nilai *non performing loan* yang tertinggi adalah sebesar 0,39. Nilai rata-rata variabel *non performing loan* adalah sebesar -0,1772 yang berarti nilai rata-rata umur perusahaan dari seluruh data yang diolah penelitian adalah -0,1772. Sedangkan nilai standar deviasi *non performing loan* yaitu sebesar 0,36025 yang berarti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *non performing loan* adalah sebesar 0,36025 dari seluruh data yang diolah.
- c. Variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai minimum sebesar 1,82 yang berarti bahwa nilai *loan deposit ratio* paling rendah yaitu sebesar 1,82. Nilai maksimum variabel *loan deposit ratio* adalah sebesar 1,94 yang berarti bahwa dari seluruh data yang diolah penelitian, nilai *loan deposit ratio* yang tertinggi adalah sebesar 1,94. Nilai rata-rata variabel *loan deposit ratio* adalah sebesar 1,8828 yang berarti nilai rata-rata umur perusahaan dari seluruh data yang diolah penelitian adalah 1,8828. Sedangkan nilai standar deviasi *loan deposit ratio* yaitu sebesar 0,03416 yang berarti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *loan deposit ratio* adalah sebesar 0,03416 dari seluruh data yang diolah.
- d. Variabel Komisaris Independen (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,50 yang berarti bahwa nilai komisaris independen paling rendah yaitu sebesar 0,50. Nilai maksimum variabel komisaris independen adalah sebesar 0,75 yang berarti bahwa dari seluruh data yang diolah penelitian, nilai komisaris independen yang tertinggi adalah sebesar 0,75. Nilai rata-rata variabel komisaris independen adalah sebesar 0,6538 yang berarti nilai rata-rata komisaris independen dari seluruh data yang diolah penelitian adalah 0,6538. Sedangkan nilai standar deviasi komisaris independen yaitu sebesar 0,09850 yang berarti bahwa

- ukuran penyebaran data dari variabel komisaris independen adalah sebesar 0,09850 dari seluruh data yang diolah.
- e. Variabel Komite Audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang berarti bahwa nilai komite audit paling rendah yaitu sebesar 0,00. Nilai maksimum variabel komite audit adalah sebesar 0,77 yang berarti bahwa dari seluruh data yang diolah penelitian, nilai komite audit yang tertinggi adalah sebesar 0,77. Nilai rata-rata variabel komite audit adalah sebesar 0,0503 yang berarti nilai rata-rata komite audit dari seluruh data yang diolah penelitian adalah 0,0503. Sedangkan nilai standar deviasi komite audit yaitu sebesar 0,15615 yang berarti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel komite audit adalah sebesar 0,15615 dari seluruh data yang diolah
 - f. Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,43 yang berarti bahwa nilai *return on asset* paling rendah yaitu sebesar 0,43. Nilai maksimum variabel *return on asset* adalah sebesar 0,75 yang berarti bahwa dari seluruh data yang diolah penelitian, nilai *return on asset* yang tertinggi adalah sebesar 0,75. Nilai rata-rata variabel *return on asset* adalah sebesar 0,5161 yang berarti nilai rata-rata *return on asset* dari seluruh data yang diolah penelitian adalah 0,5161. Sedangkan nilai standar deviasi *return on asset* yaitu sebesar 0,07747 yang berarti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *return on asset* adalah sebesar 0,07747 dari seluruh data yang diolah.
 - g. Variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai minimum sebesar 1,14 yang berarti bahwa nilai *return on equity* paling rendah yaitu sebesar 1,14. Nilai maksimum variabel *return on equity* adalah sebesar 1,68 yang berarti bahwa dari seluruh data yang diolah penelitian, nilai *return on equity* yang tertinggi adalah sebesar 1,68. Nilai rata-rata variabel *return on equity* adalah sebesar 1,3384 yang berarti nilai rata-rata *return on equity* dari seluruh data yang diolah penelitian adalah 1,3384. Sedangkan nilai standar deviasi *return on equity* yaitu sebesar 0,11968 yang berarti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *return on equity* adalah sebesar 0,11968 dari seluruh data yang diolah.
 - h. Variabel *Capital Adequary Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 1,20 yang berarti bahwa nilai *capital adequary ratio* paling rendah yaitu sebesar 1,20. Nilai maksimum variabel *capital adequary ratio* adalah sebesar 1,41 yang berarti bahwa dari seluruh data yang diolah penelitian, nilai *capital adequary ratio* yang tertinggi adalah sebesar 1,41. Nilai rata-rata variable *capital adequary ratio* adalah sebesar 1,3120 yang berarti nilai rata-rata *capital adequary ratio* dari seluruh data yang diolah penelitian adalah 1,3120. Sedangkan nilai standar deviasi *capital adequary ratio* yaitu sebesar 0,05742 yang berarti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *capital adequary ratio* adalah sebesar 0,05742 dari seluruh data yang diolah.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas kolmogorov-smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov adalah jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal (Raharjo, 2014).

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
------------------------	-------

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

b. Uji Multimultikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik (normalitas dan heteroskedastisitas) dalam analisis regresi linear berganda (Raharjo, 2014). Menurut Raharjo (2014) untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi, maka dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- 1) Melihat nilai korelasi antar variabel independen.
- 2) Melihat nilai *condition index* dan *eigenvalue*.
- 3) Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflating factor* (VIF).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflating factor* (VIF). Menurut Raharjo (2014) dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dengan *Tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut :

Pedoman keputusan berdasarkan nilai *Tolerance*

- 1) Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Pedoman keputusan berdasarkan nilai VIF (*variance inflating factor*).

- 1) Jika nilai VIF < 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai VIF > 10,00 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

(constant)	Tolerance	VIF
NPL	0,133	7,507
LDR	0,826	1,211
KI	0,718	1,393
KA	0,735	1,360
ROA	0,267	3,747
ROE	0,616	1,623
CAR	0,216	4,621

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel output spss tersebut, diketahui bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel NPL, LDR, KI, KA, ROA, ROE, dan CAR lebih besar dari 0,10. Sementara, nilai VIF untuk variabel NPL, LDR, KI, KA, ROA, ROE, dan CAR kurang dari 10,00. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

c. Uji Aoutokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel pada periode sebelumnya dengan periode tertentu. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan

dengan uji Durbin watson. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah jika DW diantara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi. Jika DW diluar -2 dan +2 maka terjadi autokorelasi.

Durbin-Watson
1,869

Sumber : data diolah 2021

Dari hasil analisis pada tabel output di atas dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 1,869. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW yaitu 1,869 diantara -2 dan +2.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah adanya penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *glejser* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Bahwa model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila masing-masing dari variabel independen bersifat tidak signifikan atau memiliki probabilitas > 5% atau 0,05.

Variabel	Sig.
(Constant)	0,761
NPL	0,918
LDR	0,852
KA	0,740
KI	0,520
ROA	0,681
ROE	0,394
CAR	0,839

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi ketujuh variabel diatas lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *glejser*, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. menunjukkan bahwasannya variabel dependen pada hasil uji regresi linear berganda adalah *Financial Distress*. Sedangkan variabel independennya yakni NPL, LDR, KI, KA, ROA, ROE, dan CAR. Model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Financial Distress} = -1,553 + -0,024 (\text{NPL}) + 1,203 (\text{LDR}) + -0,088 (\text{KI}) + 0,328 (\text{KA}) + -2,271 (\text{ROA}) + 1,575 (\text{ROE}) + -1,696 (\text{CAR}) + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta sebesar -1,553 menyatakan apabila variabel NPL, LDR, KI, KA, ROA, ROE dan CAR memiliki nilai sama dengan nol (0), maka variabel dependen *financial distress* sebesar -1,553.
- 2) Nilai koefisien regresi NPL sebesar -0,024 dan bernilai negatif yang berarti apabila variabel NPL turun sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *financial distress* akan menurun juga sebesar -0,024 begitupun sebaliknya.
- 3) Nilai koefisien regresi LDR sebesar 1,203 dan bernilai positif yang berarti apabila variable LDR naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *financial distress* akan naik juga sebesar 1,203 begitupun sebaliknya.
- 4) Nilai koefisien regresi KI sebesar -0,088 dan bernilai negatif yang berarti apabila variabel KI turun sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *financial distress* akan menurun juga sebesar -0,088 begitupun sebaliknya.
- 5) Nilai koefisien regresi KA sebesar 0,328 dan bernilai positif yang berarti apabila KA naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *financial distress* akan naik juga sebesar 0,328 begitupun sebaliknya.
- 6) Nilai koefisien regresi ROA sebesar -2,271 dan bernilai negatif yang berarti apabila variabel ROA turun sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *financial distress* akan menurun juga sebesar -2,271 begitupun sebaliknya.
- 7) Nilai koefisien regresi ROE sebesar 1,575 dan bernilai positif yang berarti apabila variabel ROE naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *financial distress* akan naik juga sebesar 1,575 begitupun sebaliknya.
- 8) Nilai koefisien regresi ROA sebesar -2,696 dan bernilai negatif yang berarti apabila variabel ROA turun sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *financial distress* akan menurun juga sebesar -2,696 begitupun sebaliknya.

5. Uji T

Menurut Raharjo (2014) dasar pengambilan keputusan uji t parsial dalam analisis regresi ada dua acuan yang dapat di pakai sebagai dasar pengambilan keputusan, pertama dengan melihat nilai signifikansi (Sig.), dan kedua membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel.

- 1) Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.)
 - a) Jika nilai signifikansi (Sig.) < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
 - b) Jika nilai signifikansi (Sig.) > probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

- 2) Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel.
 - a) Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
 - b) Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Variabel	T	Sig.
NPL	-.107	.915
LDR	1.276	.214
KI	-.251	.804
KA	1.429	.166
ROA	-1.722	.098
ROE	1.489	.150
CAR	-1.140	.266

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan analisis pengujian koefisien regresi pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel NPL. Variabel NPL memiliki nilai t hitung sebesar -0,107 dan nilai signifikansi sebesar 0,915 yang berarti lebih kecil dari probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.
- 2) Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel LDR. Variabel kepemilikan asing memiliki nilai t hitung sebesar 1,276 dan nilai signifikansi sebesar 0,214 yang berarti lebih besar dari probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.
- 3) Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel KI. Variabel KI memiliki nilai t hitung sebesar -0,251 dan nilai signifikansi sebesar 0,804 yang berarti lebih kecil dari probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa KI tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.
- 4) Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel KA. Variabel KA memiliki nilai t hitung sebesar 1.429 dan nilai signifikansi sebesar 0.166 yang berarti lebih besar dari probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa KA tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.
- 5) Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel ROA. Variabel ROA memiliki nilai t hitung sebesar -1,722 dan nilai signifikansi sebesar 0.098 yang berarti lebih kecil dari probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, maka dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak.
- 6) Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel



ROE. Variabel ROE memiliki nilai t hitung sebesar 1,489 dan nilai signifikansi sebesar 0.150 yang berarti lebih kecil dari probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, maka dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak.

- 7) Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel CAR. Variabel CAR memiliki nilai t hitung sebesar -1,140 dan nilai signifikansi sebesar 0.266 yang berarti lebih kecil dari probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, maka dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak.

6. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R Square atau R kuadrat) atau disimbolkan dengan “R²” yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependent (Y), atau dengan kata lain, nilai koefisien determinasi atau R Square ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y (Raharjo, 2017).

R	R Square
0,782	0,612

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel output SPSS “Model Summary” di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,612. Nilai R Square 0,612 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau “R”, yaitu $0,782 \times 0,782 = 0,612$. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,612 atau sama dengan 61,2%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel independent (X) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y) sebesar 61,2%. Sedangkan sisanya ($100\% - 61,2\% = 38,8\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

7. Pembahasan

1. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *financial distress* Bank Kalbar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis pertama NPL tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Kalbar, yang berarti rasio NPL pada Bank Kalbar menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan bermasalah tidak tinggi, sehingga tidak ada penurunan laba pada Bank Kalbar dan memicu terjadinya *financial distress*. Nilai NPL setiap tahunnya yang telah dianalisis berada dalam kriteria “Sangat Sehat” dimana nilai rasio NPL tidak lebih dari 2% setiap tahunnya, maka tidak terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Rasio NPL bank kalbar dari tahun 2012-2018 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan di tahun 2019, kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,74% tetapi tidak memberikan dampak negatif terhadap bank kalbar. Perubahan dari tahun ke tahun ini tidak memberikan dampak negatif karena masih dikategorikan sehat dan tidak melebihi 2%. Dibuktikan juga dari hasil SPSS variabel NPL menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,915 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis pertama ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh NPL (X1) terhadap *Financial Distress* (Y). Semakin besar NPL, maka akan berpengaruh buruk pada kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian

ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Haq & Harto, 2019) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

2. Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap financial distress Bank Kalbar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua LDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Kalbar karena besar LDR selama periode penelitian dalam keadaan sehat yang berarti kemampuan likuiditas yang dimiliki Bank Kalbar sudah cukup baik. Nilai LDR setiap tahunnya yang telah dianalisis berada dalam kriteria "Sehat" dimana nilai rasio LDR tidak kurang lebih dari 85% dan 100% setiap tahunnya, maka tidak terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Rasio LDR bank kalbar dari tahun 2012-2019 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan, kenaikan tertinggi LDR bank kalbar tidak memberikan dampak negatif terhadap bank. Perubahan dari tahun ke tahun ini tidak memberikan dampak negatif karena masih dikategorikan sehat dan tidak lebih dari 120%. Dibuktikan juga dari hasil SPSS variabel LDR menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,214 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis kedua ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh LDR (X2) terhadap *Financial Distress* (Y). Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas bank karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haq & Harto, 2019) yang menunjukkan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

3. Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap financial distress Bank Kalbar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Kalbar karena Komisaris Independen menunjukkan bahwa proporsi Komisaris Independen dalam periode penelitian dalam keadaan sehat yang berarti proporsi Komisaris Independen dalam Bank Kalbar sudah cukup baik. Nilai KI setiap tahunnya yang telah dianalisis berada dalam kriteria "Sangat Sehat" dimana nilai komposit rasio KI kurang dari 1,5 setiap tahunnya, maka tidak terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

KI bank kalbar dari tahun 2012-2019 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan, kenaikan tetapi tidak memberikan dampak negatif terhadap bank kalbar. Perubahan dari tahun ke tahun ini tidak memberikan dampak negatif karena masih dikategorikan sehat dan tidak melebihi nilai komposit yaitu sebesar 4,5. Dibuktikan juga dari hasil SPSS variabel KI menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,804 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis ketiga ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh KI (X3) terhadap *Financial Distress* (Y). Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cinantya & Merkusiwati, 2015) bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

4. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap financial distress Bank Kalbar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Kalbar karena Komite Audit menunjukkan bahwa proporsi Komite Audit dalam periode penelitian dalam keadaan sehat yang berarti proporsi

Komite Audit dalam Bank Kalbar sudah cukup baik. Nilai KA setiap tahunnya yang telah dianalisis berada dalam kriteria “Sangat Sehat” dimana nilai komposit rasio KA tidak kurang dari 1,5 setiap tahunnya, maka tidak terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

KA bank kalbar dari tahun 2012-2019 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan, kenaikan tetapi tidak memberikan dampak negatif terhadap bank kalbar. Perubahan dari tahun ke tahun ini tidak memberikan dampak negatif karena masih dikategorikan sehat dan tidak melebihi nilai komposit yaitu sebesar 4,5. Dibuktikan juga dari hasil SPSS variabel KA menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,166 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis keempat ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh KA (X4) terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusanti & Andayani, 2015) bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

5. **Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap financial distress Bank Kalbar**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Kalbar karena besar ROA menunjukkan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba selama periode penelitian dalam keadaan sehat yang berarti kemampuan dalam menghasilkan pendapatan dan menghasilkan keuntungan Bank Kalbar sudah cukup baik. Semakin tinggi atau baik rasio ROA sebuah perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bersih. Nilai ROA setiap tahunnya yang telah dianalisis berada dalam kriteria “Sangat Sehat” dimana nilai rasio ROA lebih dari 2% setiap tahunnya, maka tidak terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Rasio ROA bank kalbar dari tahun 2012-2019 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan, tetapi penurunan tidak memberikan dampak negatif terhadap bank kalbar. Perubahan dari tahun ke tahun ini tidak memberikan dampak negatif karena masih dikategorikan sehat dan melebihi 2%. Dibuktikan juga dari hasil SPSS variabel ROA menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,098 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis kelima ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh ROA (X5) terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Dana, 2017) *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

6. **Return on Equity (ROE) berpengaruh negatif terhadap financial distress Bank Kalbar**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ke enam ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Kalbar karena besar ROE menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham selama periode penelitian dalam keadaan sehat yang berarti kemampuan mengelola modal yang dimiliki Bank Kalbar sudah cukup baik. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Nilai ROE setiap tahunnya yang telah dianalisis berada dalam kriteria “Sangat Sehat” dimana nilai rasio ROE kurang dari 20% dan lebih dari 12,51% setiap tahunnya, maka tidak terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Rasio ROE bank kalbar dari tahun 2012-2019 cenderung mengalami fluktuasi, perubahan persentase ini tetapi tidak memberikan

dampak negatif terhadap bank kalbar. Perubahan dari tahun ke tahun ini tidak memberikan dampak negatif karena masih dikategorikan sehat dan melebihi 12,51%. Dibuktikan juga dari hasil SPSS variabel ROE menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,150 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis keenam ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh ROE (X6) terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018) *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

7. **Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap financial distress Bank Kalbar**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis terakhir CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Kalbar yang berarti kemampuan bank dalam menutupi aktiva berisikonya sudah baik. Hal ini dikarenakan besar CAR pada Bank Kalbar selama periode penelitian ini sudah lebih dari 8% yang artinya CAR pada Bank Kalbar dalam keadaan sangat sehat. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kemampuan bank terkait dalam menanggung hal yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi *profitabilitas*. Nilai CAR setiap tahunnya yang telah dianalisis berada dalam kriteria "Sangat Sehat" dimana nilai rasio CAR lebih dari 12% setiap tahunnya, maka tidak terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Rasio CAR bank kalbar dari tahun 2012-2019 cenderung mengalami kenaikan dan penurunan, penurunan ini tetapi tidak memberikan dampak negatif terhadap bank kalbar. Perubahan dari tahun ke tahun ini tidak memberikan dampak negatif karena masih dikategorikan sehat dan melebihi 12%. Dibuktikan juga dari hasil SPSS variabel CAR menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,266 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis ketujuh ditolak, dengan demikian tidak ada pengaruh CAR (X7) terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aminah et al., 2017) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa penilaian kesehatan PT. Bank Kalbar tahun 2012 sampai dengan 2019 yang diukur menggunakan pendekatan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
2. *Loan Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
3. Komisaris Independen (KI) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
4. Komite Audit (KA) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
5. *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
6. *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
7. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Peneliti menyadari bahwa dari hasil penelitian ini masih jauh dari kemampuan dan memiliki keterbatasan yang mungkin akan mempengaruhi

hasil yang diinginkan, oleh karena itu keterbatasan ini diharapkan lebih bisa diperhatikan untuk peneliti-peneliti di masa mendatang. Keterbatasan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah , sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya di bank pembangunan daerah Bank Kalbar maka sebaiknya untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti di bank pembangunan daerah lain yang berada di Indonesia.
2. Penilaian kesehatan bank hanya dilakukan terbatas pada laporan keuangan periode 2012-2019.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian terhadap tingkat kesehatan bank dengan metode RGEc secara lebih mendalam dan memfokuskan pada setiap komponen baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga dapat memperlihatkan tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko yang lebih tepat dan akurat.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat memperluas sampel penelitian, dengan menggunakan bank pembangunan daerah lainnya.
3. Pada penelitian ini tidak menggunakan seluruh proksi penilaian kesehatan, untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan proksi lain untuk mengukur penilaian kesehatan bank dapat ditambah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Africa, L. A. (2019). Financial Distress Prediction Using RGEc Model on Foreign Exchange Banks and Non-Foreign Exchange Banks. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(1), 48-55. <https://doi.org/10.33005/jasf.v2i1.34>
- Alvidianita, A., & Rachmawati, L. (2019). Pengaruh Rgec Terhadap Financial Distress Pada Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 97-109.
- Aminah, S., Rizal, N., & Taufiq, M. (2017). Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Financial Distress pada Sektor Perbankan. 2(September 2015), 146-156.
- Andari, N., & Wiksuana, I. (2017). RGEc SEBAGAI DETERMINASI DALAM MENANGGULANGI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen*, 6(1), 116-145.
- Andriyani, R., & Rina, M. (2017). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Leverage, Jumlah Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) di Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen*, XV(1), 67-81. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/article/view/1380>
- Buchdadi, A. D., Nguyen, X. T., Putra, F. R., & Dalimunthe, S. (2020). The effect of credit risk and capital adequacy on financial distress in rural banks. *Accounting*, 6(6), 967-974. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.7.023>
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897-915.
- Dewi, N. K. U. G., & Dana, M. (2017). Tujuan penelitian ini antara lain untuk menganalisis signifikansi pengaruh. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(11), 5834-5858.
- Finishtya, F. C. (2019). the Role of Cash Flow of Operational , Profitability , and Financial Leverage in Predicting Financial Distress on. *Journal of Applied Management*, 17(1), 110-117.
- Hamolin, T. V., & Nuzula, N. F. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan

- Metode Risk Based Bank Rating (Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya*, 57(1), 218-226.
- Haq, H. I., & Harto, P. (2019). ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK BERBASIS RGEK TERHADAP FINANCIAL DISTRESS(Studi pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1-12.
- Helmina Ardyanfitri, Muhammad Iqbal Surya Pratikto, E. A. K. F. (2019). *Analisis Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Pada*. 4, 59-69.
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1247>
- Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.79>
- kadim Abdul, et. al. (2018). *The Effects of Bank the Rgec Approach (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) of Leverage and its Implications on Company's Value of State Bank in Indonesia For The Period of 2012-2016*. 15(1), 41-52.
- Kusanti, O., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), 1-22.
- Mafiroh, A., & Triyono, T. (2018). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46-53. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1956>
- Marginingsih, R. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(2), 131-138. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/cakrawala/article/view/1840>
- Noviantari, E., Wahyuni, M. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Capital) Terhadap Harga Saham. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 08(09), 1-13.
- Nukmaningtyas, F., & Worokinasih, S. (2018). Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 136-143.
- Octaviani, S., & Saraswati, N. (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(2), 138. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i2.670>
- Radifan, R., & Yuyetta, E. N. A. (2015). Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.4(No.3), 1-11.
- Rasyid, S. (2018). Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Domestik dan Bank Asing dengan Metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 4(1), 1-10.
- Riska Hanifah. (2017). Multi Criteria Decision Making for Bank Rating Based on Health

- Level of Bank. *Jurnal Internasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Progresif (IJPSAT)*, 5(2), 53-62.
- Rizkiyah, K., & Suhandak. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC) Pada Bank Konvensional BUMN dan Swasta (Studi pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Burs. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 163-171.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11-19.
- Santoso, G. A. P., Yulianeu, & Fathoni, A. (2018). Analysis of Effect of Good Corporate Governance, Financial Performance and Firm Size on Financial Distress in Property and Real Estate Company Listed Bei 2012-2016. *Journal of Management*, 4(4), 1-10.
- Sari, D., & Indrarini, R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Resiko Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Pendekatan Bankometer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 557-570. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1191>
- Sunardi, N. (2019). Analisis Risk Based Bank Rating (Rbbr) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia. *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 1(2), 50-66. <https://doi.org/10.32493/frkm.v1i2.2540>
- Theodorus, S., & Artini, L. G. S. (2018). Studi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(5), 2710. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i05.p16>
- Wahasusmiah, R., & Watie, K. R. (2018). Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan. *I-Finance*, 04(02), 170-184.
- Wulandari, D. (2019). Analisis tingkat kesehatan bank umum syariah dan potensi financial distress dengan menggunakan metode rgec periode 2014-2018.